BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan media komunikasi yang ditujukan untuk menyampaikan ide pengarang dengan tujuan khususnya membentuk pikiran khalayak namun secara umum karya sastra ini ditujukan untuk estetika. Sebagai salah satu media yang disampaikan secara komunikatif, karya sastra dapat tertuang dalam bentuk novel, puisi, biografi, esai dan lainnya. Pada novel sering kali dijumpai beragam gambaran kehidupan manusia dalam lingkungan masyarakat. Kehidupan menyenangkan atau menyedihkan, disesuaikan dengan realitas yang dikembangkan oleh penulis dalam karyanya. Tidak jarang karya sastra yang dihasilkan banyak menampilkan citra atau gambaran perempuan didalamnya.

Salah satu masalah yang sering dijumpai dalam karya sastra adalah marginalisasi perempuan. Perempuan kerap kali dikondisikan dalam posisi yang lebih rendah dari laki-laki. Kondisi ini yang akhirnya membuat perempuan merasa berada dalam posisi tertindas dan tidak memiliki kebebasan atas diri maupun hidupnya. Lahir sebuah konsep yang terbentuk dari konstruksi masyarakat yakni laki-laki dianggap sebagai pihak yang mampu berpikir logis, abstrak, dan analitis (Yerry et al., 2022).

Sebaliknya, perempuan cenderung memiliki sifat yang penuh kasih sayang, emosional, dan pemelihara. Perbedaan ini tercermin dalam norma sosial yang sering kali membatasi perempuan dalam keterlibatannya di ruang publik. Mereka juga kerap berada di bawah pengawasan atau dominasi otoritas maskulin, seperti suami, ayah, saudara laki-laki, agamawan, atau hukum (Gaviota, 2021). Konsep semacam ini menempatkan perempuan dalam posisi yang rentan terhadap objektifikasi dan subordinasi dalam struktur sosial.

Analisis Wacana.., Dinda Qutratu Ain, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2025

Menurut Mansour Fakih (2008), ketidakadilan gender merupakan bentuk ketimpangan yang lahir dari sistem sosial yang membedakan perlakuan terhadap individu berdasarkan jenis kelamin mereka. Fakih menguraikan bahwa ketidakadilan gender memiliki berbagai bentuk, seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja ganda yang lebih banyak dialami oleh perempuan. Dalam konteks ini, perempuan sering kali dipinggirkan dari akses terhadap sumber daya ekonomi, pendidikan, dan pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan pendapat Darma (2013) yang menyatakan bahwa konstruksi feminin dan maskulin yang ada dalam masyarakat turut memperkuat marginalisasi perempuan.

Masalah ketidakadilan gender ini juga tampak dalam stigma terhadap perempuan, di mana mereka sering kali dikaitkan dengan nilai-nilai domestik dan dianggap tidak memiliki kapasitas yang sama dengan laki-laki di ruang publik. Dalam kasus kekerasan terhadap perempuan, laporan nasional Korea Selatan tentang kekerasan terhadap perempuan tahun 2019 menunjukkan bahwa sekitar 1 dari 3 perempuan mengalami kekerasan fisik atau seksual. Namun, hanya 10% dari korban yang melaporkan kasus mereka. Fakih (2008) menegaskan bahwa kekerasan terhadap perempuan merupakan bentuk nyata dari dominasi patriarki yang menempatkan perempuan dalam posisi inferior serta menormalisasi tindakan kekerasan terhadap mereka. Stigma dan ketidakpercayaan terhadap sistem hukum semakin memperparah kondisi ini, menyebabkan banyak korban enggan mencari keadilan.

Upaya perempuan untuk memperoleh hak-hak kehidupan dan demokrasi mereka dalam aspek politik, ekonomi, dan sosial kemudian melahirkan konsep feminis dan feminisme. Menurut Ratna (dalam Hafid, 2019), feminisme dapat dipahami dalam dua konteks: sebagai gerakan sosial yang menolak segala bentuk penindasan terhadap perempuan dan sebagai pendekatan dalam kajian sastra yang berfokus pada produksi serta penerimaan karya sastra dengan perspektif perempuan.

Dalam sejarahnya, feminisme berkembang melalui tiga gelombang utama. Feminisme gelombang pertama yang dimulai oleh Elizabeth Cady Stanton dan Susan B. Anthony pada tahun 1848 berfokus pada perjuangan hak pilih perempuan serta penghapusan perbudakan di Amerika Serikat. Feminisme gelombang kedua kemudian menyoroti isu kesetaraan budaya, termasuk hak reproduksi, pengasuhan anak, kekerasan seksual, dan seksualitas perempuan. Perkembangan ini semakin memperlihatkan kritik terhadap struktur patriarki yang mengakar dalam masyarakat.

Sastra, sebagai bentuk ekspresi budaya, juga memiliki peran dalam membentuk dan memperkuat norma gender dalam masyarakat. Karya sastra klasik seperti "Pride and Prejudice" karya Jane Austen merefleksikan bagaimana ketergantungan ekonomi perempuan pada laki-laki dan penguatan sifat feminin tradisional masih menjadi norma dalam struktur sosial saat itu. Hal ini menunjukkan bagaimana konstruksi gender yang timpang telah lama tertanam dalam budaya dan terus direproduksi melalui berbagai medium, termasuk sastra.

Kaum perempuan harus terus berupaya untuk memperoleh hak-hak kehidupan dan hak demokrasi mereka, terutama dalam aspek politik, ekonomi, dan sosial.Seperti yang dikemukakan Fakih (2008), perubahan menuju masyarakat yang lebih adil memerlukan kesadaran kritis terhadap sistem patriarki yang mendominasi serta upaya kolektif untuk mendekonstruksi norma yang menindas perempuan.

Karya sastra dalam bentuk novel menciptakan interaksi antara produser (produksi) dan konsumen (resepsi). Menurut Hafid (2019) novel dapat diartikan sebagai sebuah karya fiksi yang memaparkan ide, gagasan, atau khayalan dari pengarang. Ide atau gagasan tersebut bisa berupa pengalaman dari pengarang ataupun sebuah ide yang bersifat imajinatif. Lebih lanjut Hafid (2019) menjelaskan karya sastra bukan hanya sebuah objek yang dipandang sebagai sebuah khayalan, tetapi merupakan sebuah refleksi yang bisa dapat langsung dirasakan, dilihat bahkan dialami langsung oleh pengarang.

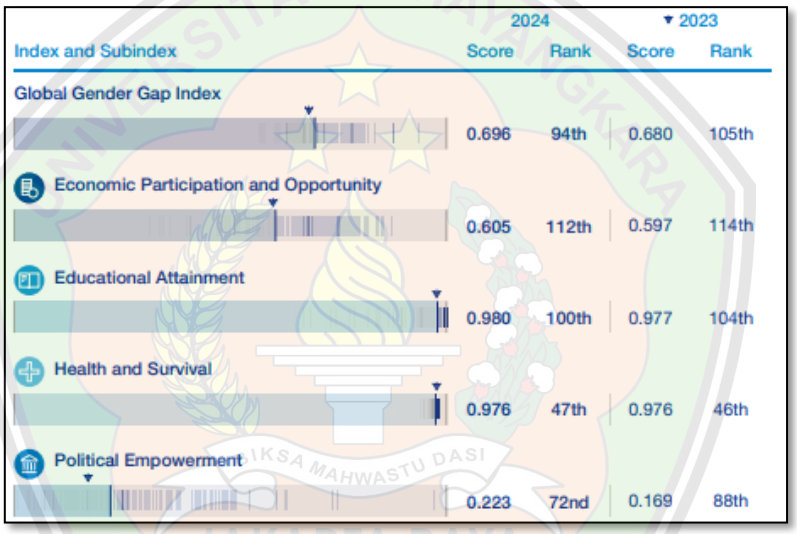


Gambar 1.1 Cover Novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982*
Sumber: Google

Banyak kasus di sektor publik menunjukkan bahwa perempuan sering kali terpinggirkan dan kemampuannya diragukan. Berdasarkan laporan The Economist mengenai indeks kesetaraan gender tahun 2020, Korea Selatan menempati posisi terbawah di peringkat 29. Ini menandakan bahwa partisipasi perempuan di sektor ekonomi Korea Selatan masih lebih rendah dibandingkan negara-negara besar anggota *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) (*The Economist*, 2020).

Menurut situs The IWI (*International Women's Initiative*), gerakan feminisme di Korea Selatan mulai berkembang secara lebih terbuka sejak tahun 2015. Perempuan muda di negara tersebut mulai bersatu untuk menentang stereotip sosial dan memperjuangkan hak-hak mereka melalui aksi protes dan penggunaan media sosial (Zuhaira, 2022). Korea Selatan merupakan negara yang memiliki pengaruh kuat mengenai budaya patriarki yang mengurangi kekuasaan dan hak-hak perempuan sehingga menjadikannya sebagai kaum yang terpinggirkan. Perempuan minoritas dipandang sebagai pihak yang hidupnya didikte oleh laki-laki, dan diharapkan untuk tunduk pada suami dan keluarganya (Rachmawati, 2014).

Presiden ke-12 Korea Selatan, Moon Jae In mengungkapkan bahwa kondisi kesetaraan gender di Korea Selatan lemah, jika dibandingkan dengan perkembangan negara, sehingga pemerintah harus lebih memperhatikan dan mengembangkan menjadi lebih baik. Menyikapi hal tersebut, Korea Selatan mendirikan sekitar 60% dari pusat layanan untuk korban kekerasan yang memadai untuk memberikan dukungan yang diperlukan. Dengan demikian, meskipun terdapat beberapa kemajuan, penindasan terhadap perempuan di Korea Selatan tetap menjadi isu yang mendesak dan memerlukan perhatian serta tindakan lebih lanjut untuk mencapai kesetaraan gender yang lebih baik.



Gambar 1.2 *Global Gender Gap Of South Korea*
Sumber: *The World Economic Forum report*

Fenomena ini dapat dilihat dari *World Economic Forum* (WEF) di *Global Gender Gap* 2024 *Insight Report*, pada tahun 2023 Korea Selatan menempati peringkat di urutan 94 dari 146 negara dalam hal kesetaraan gender. Hal ini membuktikan bahwa walaupun Korea Selatan adalah Negara maju, namun masih memiliki tantangan yang besar dalam hal kesetaraan gender.

Sedikitnya kepercayaan perempuan terhadap sistem hukum di Korea Selatan membuat perempuan semakin takut untuk menyuarakan penindasan yang dialaminya. Namun, banyak alternatif lainnya yang bisa dijadikan sebagai media untuk menyuarakan pengalaman perempuan dalam menghadapi penindasan dan

realitas patriarki. Salah satunya dalam bentuk karya sastra novel. Salah satu novel yang terkenal karena keberaniannya dalam menguak penindasan dan budaya patriarki yang mengakar di Korea Selatan adalah novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* karya Cho Nam-Joo.

Novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* karya Cho Nam-Joo secara gamblang menggambarkan berbagai bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh yang menonjol adalah bagaimana tokoh utama, Kim Ji-yeong, diperlakukan secara tidak adil sejak kecil hanya karena ia perempuan. Dalam novel ini, digambarkan bahwa Kim Ji-yeong tidak mendapatkan perhatian dan kebebasan yang sama seperti saudara laki-lakinya, yang lebih dihargai oleh keluarganya. Ketidakadilan ini berlanjut ke masa dewasanya, di mana ia menghadapi tekanan sosial untuk menikah, melahirkan, dan menjalankan peran domestik, meskipun ia memiliki potensi dan keinginan untuk berkembang di dunia kerja. Selain itu, novel ini juga mengangkat isu pelecehan seksual yang kerap dianggap remeh oleh masyarakat, serta kesenjangan kerja antara laki-laki dan perempuan, baik dalam hal gaji maupun kesempatan promosi.

Fenomena yang dialami Kim Ji-yeong mencerminkan bagaimana sistem sosial patriarki membatasi ruang gerak perempuan dan mendiskriminasi mereka. Mansour Fakih (2008) menjelaskan bahwa ketidakadilan gender terjadi karena adanya konstruksi sosial yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat dibandingkan laki-laki. Ketidakadilan ini terlihat dalam berbagai aspek, seperti pembagian kerja secara seksual, di mana perempuan dianggap bertanggung jawab penuh atas pekerjaan domestik, serta stereotip yang menghalangi perempuan untuk berpartisipasi secara setara dalam ruang publik. Fakih (2008) juga menekankan bahwa kesetaraan gender hanya bisa terwujud jika ada transformasi sosial yang menghapuskan struktur patriarki dan mengubah cara pandang masyarakat terhadap peran laki-laki dan perempuan.

Dari pengalaman Kim Ji-yeong, dapat disimpulkan bahwa novel ini tidak sekadar menyajikan narasi fiksi, melainkan menjadi cerminan nyata dari ketimpangan gender yang masih dialami perempuan hingga saat ini. Hal ini yang

mengingatkan bahwa ketidakadilan gender merupakan masalah sistemik yang membutuhkan perubahan sosial secara menyeluruh dan bukanlah persoalan individu.

Wacana bukan sekadar merujuk pada teks yang berisi pernyataan atau ungkapan, tetapi juga merupakan produksi pengetahuan dan melibatkan proses pembentukan teks tersebut sehingga menghasilkan wacana yang memiliki kekuatan. Dalam masyarakat, kekuasaan memainkan peran penting dalam menentukan dan mendukung wacana tertentu untuk menjadi dominan, sementara wacana lainnya terpinggirkan. Michel Foucault, salah satu tokoh yang berpengaruh dalam kajian wacana, menekankan bahwa wacana tidak hanya sekadar bahasa, tetapi juga praktik yang membentuk dan mengatur relasi kekuasaan dalam masyarakat. Menurut Foucault, wacana memiliki kemampuan untuk menentukan apa yang dianggap benar atau salah dalam suatu konteks sosial tertentu melalui proses historis dan institusional yang mendukungnya (Mardiana, 2020).

Pandangan Foucault ini menjadi landasan penting dalam kajian wacana kritis, yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Norman Fairclough. Fairclough memberikan pendekatan yang lebih terstruktur dengan menggabungkan analisis linguistik dan teori sosial untuk memahami bagaimana bahasa mencerminkan, mempertahankan, atau menantang kekuasaan dalam hubungan sosial. Pendekatan Fairclough menyoroti bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen kekuasaan yang membentuk norma dan nilai sosial dalam masyarakat.

Konsep wacana ini kemudian diperluas oleh Sara Mills dengan memperkenalkan dimensi gender ke dalam analisis wacana kritis. Sara Mills mengkaji bagaimana wacana mencerminkan relasi kekuasaan dan membentuk memperkuat hierarki gender dalam masyarakat. Pendekatan ini, yang dikenal sebagai *feminist discourse analysis*, memberikan perhatian khusus pada posisi perempuan dalam wacana. Sara Mills menunjukkan bahwa wacana sering kali mengonstruksi perempuan dalam posisi subjek yang lebih rendah melalui narasi yang didominasi oleh ideologi patriarki (Masitoh, 2020).

Jika Foucault menyoroti hubungan antara wacana dan kekuasaan, dan Fairclough mengembangkan pendekatan untuk menganalisis kekuasaan dalam bahasa, maka Sara Mills memberikan fokus tambahan pada bagaimana kekuasaan dalam wacana berkaitan dengan konstruksi gender. Analisis wacana Sara Mills juga menyoroti peran pembaca dan penulis dalam membentuk makna wacana. Menurutnya, pembaca tidak hanya menerima wacana secara pasif, tetapi juga memiliki peran aktif dalam menafsirkan teks. Dengan demikian, wacana menjadi arena di mana relasi kekuasaan, gender, dan posisi subjek saling berinteraksi.

Sebagai kerangka konseptual, analisis wacana Sara Mills memberikan landasan untuk memahami posisi pembaca dan penulis turut dikonstruksi dalam teks. Menurut Sara Mills, peran pembaca tidak hanya pasif, tetapi juga aktif memengaruhi penerimaan dan penafsiran teks. Dalam hal ini, penulis secara tidak langsung menyusun wacana yang memungkinkan pembaca mengidentifikasi diri mereka dengan karakter atau peristiwa yang diceritakan. Oleh karena itu, analisis wacana menurut Sara Mills digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan pemahaman mengenai bagaimana wacana membentuk dan dipengaruhi oleh relasi kekuasaan dan konstruksi gender dalam teks.

Novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* menggunakan teks untuk menciptakan pemahaman dan penggambaran terhadap pengalaman perempuan. Novel ini menawarkan perspektif yang baru dan menantang tentang bagaimana perempuan dipandang dan diperlakukan dalam masyarakat. Dengan menampilkan kisah-kisah nyata yang dialami oleh perempuan, dari jalannya cerita bisa disimpulkan bahwa novel ini berusaha untuk menguak realitas kehidupan perempuan yang sering terabaikan dan dipinggirkan.

Penelitian terkait novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* karya Cho Nam-Joo sudah banyak dilakukan, namun terdapat 3 penelitian yang paling relevan, penelitian pertama dari Azzahra, et al (2024) dengan judul "Konstruksi Sosial Pada *Male Entitlement* Dalam Buku Kim Ji Yeong Born In 1982.". Penelitian kedua dari Jorgy Yusuf Alviano (2022) dengan judul "Representasi Ketidakadilan Gender dalam Novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* Karya Cho Nam-Joo: Kajian

Gender". dan penelitian yang ketiga dari Rahmayati (2021) dengan judul "*Diskriminasi Gender dalam Novel Perempuan Terpasung Karya Naqshabandi: Kajian Feminisme Sastra*.".

Berdasarkan tiga penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian tersebut. Kesamaannya terletak pada fokus yang sama-sama mengkaji novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* karya Cho Nam-Joo, namun perbedaannya muncul dari subjek dan teori yang digunakan dalam analisis masing-masing penelitian.

Pentingnya penelitian ini dilakukan didasarkan pada belum adanya penelitian serupa yang menggunakan analisis wacana kritis dari Sara Mills. Penelitian ini berfokus pada wacana ketidakadilan gender, khususnya bagaimana perempuan digambarkan dalam teks. Umumnya, perempuan ditampilkan sebagai pihak yang marginal dan terpinggirkan dibandingkan laki-laki. Ketidakadilan serta representasi negatif terhadap perempuan ini menjadi perhatian utama dalam penelitian yang sedang dilakukan. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian tentang Analisis Wacana Ketidakadilan Gender dalam Novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* Karya Cho Nam-Joo.

Dari latar belakang tersebut, maka judul penelitian ini adalah "Analisis Wacana Ketidakadilan Gender dalam Novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* Karya Cho Nam-joo."

1.2 Fokus Penelitian

Menetapkan fokus penelitian adalah langkah krusial dalam proses penelitian. Untuk memastikan penyelesaian masalah yang tepat dan terarah, penting bagi batasan masalah untuk didefinisikan dengan jelas dan tegas. Dalam fokus penelitian ini, perlu dijelaskan secara rinci bagaimana masalah tersebut dapat diatasi dan diselesaikan.

Berdasarkan dengan latar belakang yang ada, fokus penelitian yang ingin diteliti adalah bagaimana wacana ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982*.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Selanjutnya pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana wacana ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana wacana ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* karya Cho Nam-Joo

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmu dan pengembangan pengetahuan untuk mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya dan pembaca lainnya. Khususnya ilmu kajian gender mengenai hal-hal yang memiliki keterkaitan dengan analisis wacana Sara Mills dan menggunakan novel sebagai objek penelitian di Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat berfungsi sebagai pijakan bagi penelitian lebih lanjut di masa mendatang, sekaligus memperkaya basis informasi bagi studi-studi selanjutnya.